Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN : 2809-0268; p-ISSN : 2809-0403, Hal. 1-14
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i3.5716
Available online at: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

Analisis Pengaruh Peran Ayah dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Akhir

Nurfadhila Octavia[1], Anniez Rachmawati Musslifah[2], Sri Ernawati[3]
[1,2,3] Fakultas Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144
E-mail: octaviadhila0@gmail.com[1], anniez@usahidsolo.ac.id[2], bundaaditkoe@gmail.com[3]

Abstract : *During adolescence, the environment, more specifically parents, has a significant influence on their development. Fathers and mothers each have their own roles and impacts on adolescent development. In Indonesia, the role of fathers is still considered to be significantly lacking in terms of involvement in the lives and development of adolescents. This study aims to determine how significant the role of fathers is in adolescent development. The research methods used are validity, reliability, normality, and regression analysis tests. The results of the study show that the role of fathers is very significant in the personality development of late adolescents. Fathers who are heavily involved in the upbringing of adolescents greatly help to shape their personalities to be more positive, emotionally mature, and cognitively competent. If they do not play a role, the impact on adolescents will be negative, such as poor personality, uncontrolled emotions, and even a decline in academic performance.*

Keywords*: Father's Role; Adolescent Development; Emotional Maturity; Calculation Methods; Adolescent Personality; Parental Care*

Abstrak : Dalam fase remaja, peran lingkungan, lebih spesifiknya orang tua, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Ayah dan Ibu memiliki peran dan dampaknya masing-masing terhadap pekembangan remaja. Di Indonesia, peran ayah dinilai masih sangat kurang terhadap keterlibatan dalam kehidupan dan perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan seberapa signifikan peran ayah terhadap pekembangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sangat signifikan dalam perkembangan kepribadian remaja akhir. Ayah yang terlibat besar dalam pengasuhan remaja sangat membantu terhadap pembentukan kepribadian remaja menjadi lebih positif, memiliki kematangan emosional, dan kinerja kognitif yang baik. Jika tidak berperan, dampak pada remaja akan negatif seperti kepribadian yang buruk, emosi yang tidak terkendali, bahkan penurunan secara akademik.

Kata kunci: Peran Ayah; Perkembangan Remaja; Kematangan Emosional; Kepribadian Remaja; Pengasuhan Orang Tua

1. PENDAHULUAN

Remaja masuk dalam tahap perkembangan yang berada ditengah. Setelah masa kanak-kanak kita akan memasuki masa remaja, sebelum masuk dewasa kita juga akan melalui masa remaja. Ketika pada tahap perkembangan ini maka segala aspek sosiologis, psikologis dan emosi juga akan berkembang sehingga hal itu kemudian akan membentuk kepribadian. Berdasarkan usia, Rentang usia dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu masa remaja awal yang mencakup usia 10 hingga 13 tahun, masa remaja tengah dengan rentang usia 14 sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18 hingga 21 tahun (Steinberg, 2013). Pembagian ini menggambarkan tahapan perkembangan yang dialami remaja sesuai dengan kelompok usia masing-masing. Santrock dalam (Ragita & Fardana, 2021)

Received: Juni 16, 2026; Revised: Juli 13, 2026; Accepted: Agustus 22, 2026;
Online Available: September 30, 2026; Published: September 5, 2026

mengungkapkan remaja pada rentang usia 11-18 tahun merupakan masa dimana emosi mengalami ketidakstabilan sehingga kebanyakan perilaku mereka dipengaruhi oleh emosi.

Ketidakstabilan emosi ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengaruh dari lingkungan, pengalaman terdahulunya pada masa kanak-kanak hingga gambaran mereka ketika dirinya menjadi dewasa. Ketika remaja akhir belum mampu mengatur emosi untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi maka konflik tersebut akan dipenuhi dengan emosi yang cenderung mengarah kepada emosi negatif yang berbanding terbalik dengan prinsip moral. Perilaku yang tidak terkontrol pada remaja dapat menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan selama masa remaja (Yunalia & Etika, 2020). Hal tersebut kemudian akan memunculkan masalah kepribadian pada masa remaja akhir. Begitu juga sebaliknya apabila remaja akhir tersebut dapat mengatasi konflik dengan baik maka remaja akhir tersebut akan membawa emosi yang positif kedalam konfliknya. Emosi yang positif kemudian dapat membuat para remaja akhir ini memiliki kepribadian yang lebih baik. Pengendalian emosi ini tidak dapat dengan mudah dilakukan oleh para remaja akhir ini. Perlu bantuan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar agar para remaja akhir ini dapat meluapkan emosinya menjadi lebih positif ketika sedang ada konflik atau tidak ada konflik.

Bantuan yang paling pertama dan utama agar remaja dapat mengatasi konfliknya adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama didalam kehidupan, dimana keluarga yang akan mengetahui apakah remaja akhir tersebut sedang ada konflik atau tidak. Orang tua adalah orang pertama yang akan dicontoh oleh anak-anaknya begitu juga pada masa remaja akhir. Walaupun remaja akhir sudah dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan kanak-kanak, tetapi orang tua juga tetap perlu mengarahkan emosi yang terjadi pada remaja akhir mereka. Tujuannya adalah agar remaja akhir mereka dapat memiliki kepribadian yang lebih baik. Keluarga merupakan tempat utama seorang anak mendapatkan edukasi. Dalam penelitian (Amaliyah, 2021), Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa keluarga selalu memiliki tempat khusus di dalam kehidupan seseorang karena keluarga adalah pondasi kehidupan. Sedangkan dari sudut pandang sosial keluarga merupakan tempat yang baik, sakral dan bersih untuk mendapatkan pendidikan yang paling mulia.

Masalah yang muncul dalam keluarga sering kali disebabkan oleh minimnya peran orang tua di dalam rumah, khususnya peran seorang ayah (Sarwono dalam Agustin & Kudus, 2023). Ketidakhadiran ayah dalam keluarga, yang dikenal dengan istilah *fatherless*, menjadi topik yang hangat diperbincangkan di Indonesia. Menteri Sosial, Ibu Khofifah Indar

Parawansa, menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan jumlah keluarga *fatherless* tertinggi. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah dapat mengalami dampak psikologis yang cukup signifikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa absennya peran ayah berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis remaja akhir, yang biasanya cenderung merasakan emosi seperti kemarahan, kesepian, rendah diri, dan rasa malu karena tidak memiliki pengalaman tumbuh kembang layaknya remaja lainnya (Sundari, A.R., & Herdajani, 2013).

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa ayah adalah sosok yang sangat penting didalam kehidupan remaja akhir ini. Bukan hanya sosoknya saja tetapi juga perannya harus ada didalam rumah. Remaja akhir yang memiliki peran ayah didalam rumah maka dia akan menganggap ayahnya sebagai teladan. Sehingga semua perilaku atau emosi yang akan dia rasakan akan selalu dia tanyakan kepada orang tuanya terutama kepada ayahnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam proses pengasuhan dapat membantu mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah serta meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi pada anak (Ragita & Fardana, 2021). Selain itu, ayah yang memberikan dukungan secara aktif berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak, sementara ibu lebih dominan memengaruhi aspek kognitif anak. Mengacu pada penelitain terdahulu yang sudah dijelaskan bahwa peran ayah disini sangatlah penting dalam membentuk kepribadian remaja akhir. Peran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi, pengambilan keputusan, serta kemampuan sosial remaja akhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran ayah berkontribusi dalam pembentukan kepribadian remaja akhir.

2. DASAR TEORI

1. Peran Ayah

Peran ayah atau *fathering* adalah bagian dari *parenting* atau pengasuhan. Secara ideal, ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam menjalankan peran mereka di rumah tangga dan pernikahan, termasuk menjadi model yang lengkap bagi anak-anak dalam menghadapi kehidupan mereka (Fahmi, 2023). Peran ayah mencakup tugas mengarahkan anak menuju kemandirian fisik dan emosional saat mereka dewasa. Peran ini memiliki tingkat penting yang setara dengan peran ibu, karena ayah juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, meskipun kedekatan emosional antara ayah dan anak tidak selalu sebanyak kedekatan antara ibu dan anak.

Dapat dikatakan peran ayah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan para anak baik secara material (sandang, pangan, papan, sekolah, kesehatan fisik, dll), maupun non-material (kasih sayang, perhatian, pengajaran, dll). Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak kelak menjadi dewasa, mandiri, bijak dan berperilaku serta bersikap baik lainnya dalam menjalani dinamika kehidupan. Persiapan inilah yang menjadi tanggung jawab ayah sehingga muncul adanya peran ayah. Bersamaan dengan peran ibu, keduanya (peran ayah-ibu) harus bisa saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan yang merupakan untuk kebaikan anak-anaknya. Oleh sebab itu pula, peran ayah muncul karena adanya perbedaan dengan peran ibu yang berfungsi saling melengkapi dan mendukung peran orang tua atas anak-anaknya.

2. Kepribadian Masa Remaja Akhir

Kepribadian memiliki berbagai macam arti tetapi secara etimologis dapat diartikan "pribadi" yang berarti individu atau manusia sebagai perseorangan, yang mencakup sifat dan watak individu. Apabila kata tersebut diberi awalan "ke-" dan akhiran "-an" menjadi "kepribadian", maka maknanya adalah sebuah karakter bersifat hakiki yang memberikan cerminan perilaku seseorang. Kepribadian pada masa remaja akhir juga memiliki ciri khas dan watak tersendiri. Menurut Gunarsa & Gunarsa (dalam Putro, 2017), masa remaja akhir memiliki beberapa sifat khas, yaitu: (1) aspek psikis dan fisik yang mulai menunjukkan kestabilan, (2) kemampuan berpikir secara realistis serta memiliki pandangan yang matang, (3) kematangan dalam menghadapi berbagai permasalahan, (4) peningkatan ketenangan emosional yang membuat remaja lebih mampu mengendalikan perasaannya, (5) identitas seksual yang telah terbentuk dan cenderung tidak berubah lagi, serta (6) perhatian yang semakin besar terhadap lambang-lambang kematangan. Sifat-sifat tersebut menandai perkembangan kedewasaan yang dialami oleh remaja pada tahap akhir masa tumbuh kembangnya. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik dan khas, sesuai dengan teori kepribadian. Lima dimensi trait kepribadian yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa meliputi *neuroticism* (N) yang mencerminkan ketidakstabilan emosi, *extraversion* (E), *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), serta *conscientiousness* (C). Kelima dimensi ini menggambarkan beragam aspek karakter yang membentuk ciri khas kepribadian seseorang. *Trait neuroticism* ditandai dengan sifat cemas, mudah marah, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap stres. *Trait extraversion* meliputi individu yang ramah, ceria, banyak berbicara, suka bersenang-senang, dan mudah bergaul dengan orang lain, serta cenderung aktif berinteraksi

dengan lingkungan sosial. Sementara itu, dimensinya *openness to experien*ce dicirikan oleh individu yang imajinatif, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki kebebasan berpikir. *Trait agreeableness* menunjukkan individu yang dapat dipercaya, ramah, dan mudah menerima orang lain. Orang dengan sifat ini umumnya lebih menghargai dan menjaga hubungan dengan sangat baik, memiliki sifat tinggi simpati, tidak sombong, positif kepada orang lain dan sering dipercaya, senang membantu, serta memiliki keunggulan untuk berdiskusi dan menghindari permasalahan, sambil bersikap optimis.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Pemilihan populasi jatuh kepada remaja akhir yaitu Mahasiswa Baru. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa dan mahasiswi. Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah *cluster random sampling*, dengan cara memilih subjek dengan mengumpulkan dan membuat kategori subjek berdasarkan kluster. Kluster merupakan sebuah Kumpulan sampel yang memiliki kesamaan karakteristik. Pada penelitian ini, kluster yang dimaksud adalah Fakultas Psikologi.

Selanjutnya peneliti memilih mahasiswa atau mahasiswi secara acak. Setelah terpilih maka mahasiswa/mahasiswi tersebut menjadi subjek penelitian dan mengisi skala penelitian. Peneliti menggunakan variabel independen yakni peran ayah dalam keluarga sedangkan variabel dependennya adalah Kepribadian terdiri dari lima dimensi utama, yaitu *openness to experience* (O), *agreeableness* (A), *extraversion* (E), *conscientiousness* (C), dan *neurotic* (N). Kelima dimensi ini digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek karakteristik yang membentuk keunikan individu. Model ini dikembangkan oleh McCrae dan Costa untuk menjelaskan kepribadian secara menyeluruh melalui lima faktor besar tersebut, yang sering disingkat dengan OCEAN.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian yang mencakup beberapa uji seperti uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan analisis regresi. Ditemukan bahwa suatu instrumen valid dikarenakan nilai koefisien r-hitung lebih besar daripada r-tabel. Pengujian validitas instrument menggunakan aplikasi SPSS sebagai bentuk pengukuran terhadap keabsahan yang digunakan pada penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Bu	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
Peran Ayah	1	0,855	0,279	Valid
	2	0,827	0,279	Valid
	3	0,710	0,279	Valid
	4	0,826	0,279	Valid
	5	0,731	0,279	Valid
	6	0,619	0,279	Valid
Pembentukan Kepribadian Remaja Akhir	1	0,733	0,279	Valid
	2	0,862	0,279	Valid
	3	0,838	0,279	Valid
	4	0,890	0,279	Valid
	5	0,880	0,279	Valid
	6	0,758	0,279	Valid
	7	0,793	0,279	Valid
	8	0,769	0,279	Valid
	9	0,783	0,279	Valid
	10	0,674	0,279	Valid
	11	0,794	0,279	Valid
	12	0,833	0,279	Valid
	13	0,712	0,279	Valid
	14	0,854	0,279	Valid
	15	0,668	0,279	Valid
	16	0,717	0,279	Valid
	17	0,714	0,279	Valid
	18	0,682	0,279	Valid

Berdasarkan tabel tersebut seluruh item pernyataan dari variabel peran ayah dan pembentukan kepribadian remaja akhir memiliki hasil nilai korelasi diatas 0,279, sehingga Kesimpulan dapat ditarik bahwa item pernyataan bersifat valid.

Pengujian reliabilitas yang dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* bertujuan untuk menilai konsistensi instrumen penelitian, sehingga data yang dihasilkan dapat dianggap stabil dan tidak berubah saat digunakan berulang kali pada objek yang sama.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	**Koefisien Reliabilitas**	**Nilai Batas**	**Kesimpulan**
Peran Ayah	0,854	0,600	Reliabel
Pembentukan Kepribadian Remaja Akhir	0,954	0,600	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, diperoleh bahwa koefisien reliabilitas dari variabel peran ayah dan pembentukan kepribadian remaja akhir lebih dari 0,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga seluruh item pernyataan layak digunakan untuk proses pengumpulan data.

Uji normalitas memiliki tujuan sebagai indikator apakah data residual pada model regresi diuji apakah mengikuti pola distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dibantu oleh perangkat lunak SPSS.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		18.11592722
Most Extreme Differences	Absolute		.078
	Positive		.078
	Negative		-.068
Test Statistic			.078
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.623
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.611
		Upper Bound	.636

a. The distribution being tested is Normal.

b. The statistic is calculated using the sample data.

c. The test applies the Lilliefors significance correction.

d. The reported significance value represents a lower bound of the true significance level.

e. Lilliefors' procedure relies on 10,000 Monte Carlo simulations with an initial seed value of 2,000,000 to empirically determine the distribution.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar $0{,}200 > 0{,}05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan varians atau varians residual yang tidak konstan dalam model regresi. Pada model regresi yang ideal, varians residual diharapkan tetap stabil dan konsisten pada setiap level prediksi yang digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	20.658	6.544		3.157	.003
	PA	-.315	.317	-.142	-.993	.326

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) berada di atas batas ambang yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi tersebut telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga estimasi koefisien regresi yang dihasilkan dianggap valid dan bebas dari bias yang disebabkan oleh heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari proses pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	20.039	11.012		1.820	.075
	PA	4.576	.534	.778	8.577	.000

a. Dependent Variable: KE

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Peran Ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Hal ini menandakan bahwa peran ayah memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan variasi pada variabel Pembentukan Kepribadian Remaja Akhir. Nilai Beta 0,778 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan kuat.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitiaan diatas maka peran ayah sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian di masa remaja akhir. Karena pada masa remaja akhir inilah kepribadian akan mulai terbentuk dengan baik sehingga ketika memasuki masa dewasa dia akan memiliki kepribadian yang matang secara emosi dan sosial. Pada masa remaja akhir, peran kedua orang tua dalam pengasuhan sangat penting untuk memengaruhi perkembangan emosi sehingga emosi remaja menjadi lebih matang. Ketika salah satu orang tua tidak ikut serta dalam proses pengasuhan, perkembangan emosional anak dapat mengalami dampak negatif. Maka, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Peran ayah dalam memberi perhatian dalam mengasuh memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan anak baik dari perkembangan emosional, sosial dan kognitif. Peran ayah akan menjadi pembentuk kematangan emosi yang kemudian akan meminimalisir tindak perilaku negatif pada usia remaja akhir. Ada faktor lain yang mempengaruhi kondisi emosi seseorang yaitu keterlibatan lingkungan sosial terutama teman. Karena pada usia remaja akhir ini mereka lebih condong dan suka untuk berkumpul bersama dengan teman yang memiliki umur yang sama sehingga hal ini akan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan

emosional seorang remaja akhir (Rawat & Gulati, 2019). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada beberapa kelompok seperti keluarga, teman sama usia, lingkungan sekolah, dan orang terdekat diluar keluarga memiliki peran penting dalam memupuk kematangan emosi (Anand *et al*., 2014).

Dari kajian sistematik yang dilakukan oleh Nurmalasari *et al.* (2024) dalam beberapa artikel ditemukan bahwa kekurangan waktu asuh ayah atau dikenal dengan *fatherless* memiliki dampak buruk yang secara garis besar mengganggu nilai akademik pada anak remaja. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) cenderung mengalami kemajuan kognitif yang lebih rendah, memperoleh nilai ujian yang kurang baik, serta tingkat kehadiran di sekolah yang lebih sedikit. Ketiadaan peran ayah ini berpotensi memberikan dampak negatif pada pencapaian akademik remaja, sehingga memperlemah hasil belajar dan perkembangan akademik mereka. Dibutuhkan intervensi yang menyeluruh guna mengatasi dampak dari ketiadaan sosok ayah (*fatherless*) serta mendukung remaja agar dapat mengoptimalkan potensi akademis mereka. Berbagai program dukungan dan pendampingan perlu diberikan agar hambatan yang muncul akibat ketidakhadiran ayah dapat diminimalisir, sehingga perkembangan akademis remaja tetap terjaga dengan baik. Terlihat dari kajian tersebut bahwa kepribadian yang kurang matang akan membuat remaja akhir ini memiliki masalah yang kemudian menumpuk. Salah satunya adalah masalah mengenai akademik mereka. Dimana akademik pada remaja akhir yang belum memiliki kepribadian yang matang karena tidak memiliki peran ayah didalamnya akan membuat remaja ini mengalami penurunan prestasi akademik. Sebaliknya remaja yang mengalami peran ayah didalamnya akan memiliki kenaikan prestasi pada akademiknya.

Pengasuhan yang diberikan oleh orang terdekat yaitu orang tua, khususnya seorang ayah, memiliki pengaruh terhadap prestasi dalam belajar serta membantu dalam membentuk kepribadian pada remaja akhir. Berdasarkan penelitian Wendy S. Grolnick dan rekan-rekannya (dalam Harmaini *et al.*, 2014), terdapat tiga konsep utama dalam bentuk pengasuhan yang berkaitan dengan perhatian orang tua, khususnya ayah, yang didasarkan pada pola interaksi antara orang tua dan anak, sebagai berikut:

1. **Perhatian berbentuk keterlibatan tingkah laku orang tua**, hal ini mengacu pada perilaku dan Tindakan orang tua dalam mewakili kepentingan anak seperti menghadiri kegiatan yang ada di sekolah.

2. **Perhatian berbentuk keterlibatan pribadi orang tua**, yaitu bagaimana cara komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak. Apakah komunikasi yang dilakukan bersifat positif atau negatif dalam membeirkan Pendidikan kepada anak.
3. **Perhatian berbentuk keterlibatan kognitif atau intelektual**, yaitu bagaimana orang tua mendukung perkembangan penegtahuan dan ketrampilan anak contohnya adalah sering mengajak anak ke toko buku, museum dan tempat lainnya yang bernilai pendidikan.

Bentuk pengasuhan tersebut apabila diterapkan secara maksimal pada keluarga akan membawa dampak yang sangat baik pada anak remaja mereka. Sehingga kepribadian mereka akan menjadi lebih baik dan prestasi dibidang akademik akan menjadi lebih baik juga. Ragita dan Fardana (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses pengasuhan yang diberikan oleh seorang ayah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kematangan emosi remaja. Kontribusi positif yang diberikan oleh ayah melalui keterlibatan aktifnya dalam pengasuhan turut mendukung perkembangan emosional yang lebih matang pada anak selama masa remaja.

Selain kematangan emosi juga ada faktor lain yang menyebabkan kematangan kepribadian pada remaja akhir. Faktor lainnya yang mempengaruhi kepribadian adalah factor sosial dan kognitif. Anak-anak yang ayahnya aktif terlibat dan menunjukkan ketertarikan dalam proses pengasuhan cenderung memiliki konsep diri yang positif, kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, kondisi yang berlawanan juga dapat terjadi jika keterlibatan ayah kurang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Fadesti (2015) mengungkapkan bahwa peran ayah sangat krusial dalam pembentukan konsep diri khususnya pada remaja perempuan. Data menunjukkan bahwa tingkat pengaruh yang diberikan oleh ayah terhadap perkembangan konsep diri remaja putri cukup besar, terutama dalam aspek pertahanan diri, di mana remaja perempuan cenderung menyimpan kekurangan diri karena inisiatif pribadi, namun kehadiran ayah yang terbuka dapat membantu mereka mengatasi hal tersebut. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu memberi contoh yang positif, membantu membangun harga diri yang kuat, dan memengaruhi perilaku emosional remaja putri secara signifikan, yang meningkatkan kedewasaan mereka dalam menghadapi masa depan.

6. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa ayah memiliki peran yang paling banyak dalam pola pengasuhan. Peran ayah pada beberapa penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan peran ibu. Karena ayah sendiri merupakan sosok panutan dan kepala keluarga dalam sebuah keluarga. Sehingga ayah yang melibatkan dirinya dalam pengasuhan akan membuat para remaja akhir ini memiliki kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian juga menunjukan adanya hubungan antara peran ayah dan pembentukan kepribadian pada remaja akhir. Remaja akhir yang memiliki peran ayah didalam keluarganya akan membuat mereka memiliki konsep diri yang positif, kematangan emosional, sosial dan kognitif yang baik sehingga remaja akhir ini akan memiliki kepribadian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, W., & Kudus, W. A. (2023). Disfungsi Orang Tua dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandi, 9*(2), 440–4449

Anand, A., Kunwar, N., & Kumar, A. (2014). Impact of different factors on Emotional Maturity of adolescents of Coed-School. *International Research Journal of Social Sciences, 3*(11), 17–19. http://pubs.iscience.in/journal/index.php/ijss/article/view/863

Fadesti, P. F. (2015). *Peran ayah dalam pembentukan konsep diri pada remaja putri* [Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fahmi, A. N. (2023). *Peran ayah dalam pendidikan anak (Studi analisis dalam buku "Ayahku" karya Hamka)* [Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Feher, A., & Vernon, P. A. (2021). Looking beyond the Big Five: A selective review of alternatives to the Big Five model of personality. Personality and Individual Differences, 169(March), 110002. https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110002

Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2024). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi,* 10(2), 80-85

Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (*fatherless*) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematik. *Jurnal Psikologi, 1*(4), 14, https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567

Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 17*(1), 25–32. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia

Ragita, S. F., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. Universitas Airlangga, 417-423, http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM

Rawat, C., & Gulati, R. (2019). Influence of Home Environment and Peers Influence on Emotional Maturity of Adolescents. *Integrated Journal of Social Sciences, 6*(1), 15–18. http://pubs.iscience.in/journal/index.php/ijss/article/view/863

Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (Fifteenth).* McGraw-Hill Education.

Steinberg, L. (2013). *Tenth Edition: Adolescence (Tenth Edit).* McGraw-Hill Higher Education.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlesness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 53*(9), 1689–1699.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Health of Studies*, DOI: 10.31101/jhes.1358